

# Apa Kabar Larantuka Tanpa Praktik Tradisi Semana-Santa?

Oleh: Yohanes Hans Monteiro  
Dosen Liturgi di STFK Ledaleo  
Penulis Buku "Semana Santa di Larantuka, Sejarah dan Liturgi."

LARANTUKA identik dengan tradisi Semana-Santa (Pekan Suci). Ia sudah menjadi entitas bersama, yakni entitas religius dan entitas kultural melalui satu proses sejarah yang panjang, perjumpaan pribumi dan pendatang, gunung dan laut, lokal dan global, yang dibahasakan secara metaforis dalam mitos Watuwele dan Patigolo. Watuwele adalah wanita dari gunung Ili Mandiri, dan Patigolo adalah pria dari Timor-Sina-Jawa. Mereka bertemu di Larantuka yang berarti "jalan tengah", membentuk identitas kultural-spiritual, tempat tinggal orang-orang pribumi dan para migran, yang didefinisikan sebagai mereka yang kemarin datang dan hari ini tinggal. Di Larantuka mereka saling memperkaya dan mengoreksi.

Makna eksistensialnya: Tanpa pribumi, atau tanpa pendatang (migran) tidak ada identitas Larantuka yang sesungguhnya. Sebagai kota pelabuhan, Larantuka sangat strategis untuk kontak dua budaya atau lebih, dan membentuk satu identitas bersama, dimana yang lama tidak menolak yang baru, dan yang baru tidak menindas yang lama. Dalam antropologi disebut akulturasi, dalam teologi kristiani disebut inkulturasi.

Muatan inkulturasi adalah proses dialektis antara isi iman (fides quae creditur) dan jawaban iman, praksis beriman (fides qua creditur). Isi iman berkenaan dengan peristiwa inkarnasi, sabda (logos) yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dan misteri Paskah Kristus (sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya). Dari kelahiran hingga kematian, Yesus Kristus sebagai Putra Allah menevelasikan Allah. Ia menampakkan hati Allah yang berbelaskasih (misericordia).

Jawabari iman adalah pengakuan akan hati Allah yang berbelaskasih melalui peristiwa Yesus, dan diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda sesuai konteks sosio-religio-kultural, baik secara komunal maupun personal. Karena itu, atas satu pribadi yang sama, isi iman akan Allah yang dikenal dalam dan melalui Yesus Kristus terdapat varian jawaban iman atau praksis beriman.

Di Larantuka, jawaban iman atas peristiwa Yesus diekspresikan dalam tradisi Semana-Santa, yakni kekatolikan berbau Portugis, dan kelahamaholotan berbau Katolik. Proses dialektis ini telah melewati sejarah panjang lima abad, dan membentuk identitas sosio-religio-kultural Larantuka hari ini. Melalui ritual Semana-Santa identitas terbentuk. Ia diproduksi berulang-ulang, dan membentuk kebiasaan, lalu menjadi karakter, jati diri. Tiga tahun lalu tidak dapat dibayangkan Larantuka tanpa praktik tradisi Semana-Santa. Hari ini muncul pertanyaan: Apa kabar Larantuka tanpa praktik tradisi Semana-Santa? Atau bagaimana nasib identitas Larantuka setelah tiga tahun tanpa praktik tradisi Semana-Santa?

Sebagai suatu proses dialektis, tradisi Semana-Santa tidak akan selesai, meskipun hari ini ia tersandra oleh momok Covid-19 dan kroni-kroninya. Ia tidak harus tinggal sebagai barang antik dalam museum yang menunggu waktu untuk dipamerkan. Karena praktik tradisi Semana-Santa adalah ekspresi iman dari isi iman yakni hati belaskasih Allah (misericordia) dengan umat-Nya yang memohon belaskasih (miserere). Allah tidak menggantungkan nasibnya pada manusia dan otoritas duniawi. Ia pun tidak menge-

mis untuk dikasihani dan dipublikasikan. Ia mempunyai logika tersendiri yakni logika salib. Tidak banyak orang yang mengerti misteri salib, termasuk pengikut Kristus sekalipun. Karena itu puasa tiga tahun tanpa praktik tradisi Semana-Santa di Larantuka adalah kesempatan untuk berkontemplasi dalam kesunyian kota tentang misteri penderitaan dan salib Kristus. Ia sedikit dibebaskan dari hingar-bingar kota dan aksi-pentasan, drama dan sandiwara.

Di lain pihak, isi iman diwujudkan dalam ekspresi iman. Pilihan tidak disederhanakan pada isi iman dan mengabaikan ekspresi iman. Sebab ekspresi iman berkaitan dengan rasa kebatinan (sensus fidelium). Ia seringkali melampaui penjelasan rasional, bahkan menjadi tempat pertumbuhan rohani menuju kedalaman spiritual. Ia dapat disebut locus theologicus, yakni tempat baru untuk berteologi dari mereka yang tidak belajar teologi, karena mereka mempunyai situasi dan problema hidup sendiri. Mereka memiliki pengalaman-pengalaman khusus yang oleh Max Weber (Wirtschaft und Gesellschaft, 1976) disebut pengalaman irasionalitas dunia, yaitu pengalaman kemalangan yang tidak seharusnya mereka alami, pengalaman ketidakadilan dari hukuman yang tidak seharusnya mereka terima, pengalaman kedudukan yang tidak pernah diperbaiki. Sejarah mencatat, Larantuka luput dari serangan bom tentara sekutu sekitar tahun 1947, dan dua kapela

utama Kapela Maria dan Kapela Tuan Ana, luput dari banjir bandang tahun 1979 dan 2002. Mukjizat yang sulit dijelaskan dengan akal sehat. Tentu masih banyak pengalaman iman pribadi dari praksis beriman dari mereka yang oleh Max Weber juga disebut "religiusitas orang-orang yang tidak bermusik" (Gesamtausgabe, 1994). Ia ("religiusitas orang-orang yang tidak bermusik") oleh Paus Fransiskus dalam Evangelii gaudium (24 November 2013) disebut sebagai "ekspresi otentik umat beriman yang spontan dan misionaris". Ia merupakan karya Roh Kudus. Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik Vicesimus quintus annos (4 Desember 1988) menulis: "Kesalahan umat tidak boleh disepelekan, dianggap biasa-biasa dan dipandang remeh karena ia kaya akan nilai-nilai dan mengungkapkan sikap religius kepada Allah. Namun ia harus dievangelisasikan terus-menerus, agar terutama dimurnikan dari hal-hal magis".

Covid-19 bukan kutukan. Ia membuka cakrawala baru tentang tradisi Semana-Santa di Larantuka. Tanpa disadari ada proses entradisionalisiering yakni ketidaktergantungan pada tradisi oleh situasi yang baru, dan sejauh ini kabar Larantuka baik-baik saja, tidak ada orang yang menjadi tumbal dan ditumbalkan oleh tahapan-tahapan tradisi Semana-Santa yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Larantuka tetap menjadi "jalan tengah", "jalan damai", "jalan

"kompromi" semua pelaku, pelaksana, dan penanggung jawab tradisi Semana-Santa. Tentu pembentukan identitas sosio-religio-kultural akan memudar pada semua pihak, terutama pada generasi muda, jika tradisi Semana-Santa menjadi asing di negrinya sendiri. Di lain pihak dengan Covid-19 ada proses kreatif baru melalui media virtual, dimana beberapa bagian praktik tradisi Semana-Santa dilive-streamingkan pada tahun 2021. Meskipun sebagai opsi karena keterbatasan perjumpaan real, ia dapat menjadi cara baru ber-Semana-Santa di Larantuka. Lebih jauh, opsi baru adalah cara baru mengevangelisasikan Semana-Santa melalui dunia digital karena tradisi Semana-Santa sendiri kaya akan teks-teks bibliis terutama dari Kitab Mazmur dan Ratapan Nabi Yeremia, yang diwartakan melalui nyanyian-nyanyian seperti Miserere Mei Deus (Mazmur 51), Signor Deo Misericordia, O vos omnes, Stabat Mater Dolorosa, Lauda Te, dll., dan melalui simbol-simbol religius tentang peristiwa Yesus, yang didramatisasikan dan menjadi pengalaman hidup para pengikut Kristus hari ini.

## POJOK

### BBM Jenis Pertalite Habis

Mau bersaing dengan minyak goreng

### Kejari Kupang Canangkan Zona Integritas

Sebelumnya tak berintegritas ya?

### Pemkab Belu Rekrut 72 Teko Pol PP

Beta ping saudara masuk ke sonda



Harian Pagi  
**POS KUPANG**  
SPIRIT BARU NUSA TENGGARA TIMUR

Komisaris:  
Eleonora Iri  
Godho  
Direktur

Pemimpin Umum: H Ciptyanoro  
Pemimpin Redaksi: Hasim Ashari  
Penyimpin Perusahaan: M. Iin Wahyuningrum  
Manager Produksi: HF Jahang

Penerbit: PT Timor Media Grafika/Kelompok Kompas Gramedia. SUPP No. 262/SK-MENPEN/SUPP/A/1992 tgl 6 Oktober 1992. Sejak bulan 1 Desember 1992.

Tim Editor/Penyunting: Paul Burin, Gerardus Maryela, Agustinus Sape, Marsel Ali, Karis Jeholia, Yulius Ndosen, Rosalina Woso, Frans Krowin, OMSDMY Novemly Leo, Alfred Dama, Sipharius Selo, Hermans Pello, Apollonia Mathide Dhu, Adiana Alimat, Elin Sols, Maria Eno Toda, Gordy Donofan, Yeri Rahmawati  
Reporter: Adrianus Nong Loba, Ray Rebon, Eka Uzurasi, Irfan Hoi (Kota Kupang), Ferdinandus Dole Hayong (Maikaka), Dion Kota (Soe), Dionisius Rebon (Kotabaru), Teri Jannah (Batu), Fibrius Waso (Lembata), Hilarius Nino, Euginius Moa (Maumere), Robertus Ropo (Manggarai & Manggarai Timur), Laus Markus Goly, Romualdus Plus (Ende), Tony Nulang (Bajawa & Nagekeo), Geolo Vitana (Manggarai Barat), Yakobus Leuwemeru (Sumba Timur, Pasia Pasa, Sumba Barat, Sumba Tengah & Sumba Barat Daya), Desainer/Yata Wajah: Sliad Lelant, Nikodemus Sina, Jimmy Larissampury  
Olah Video: Jhon Simon Lena, Datis Meta, Yuben Helmy, Wandy Haras  
Manager: (Koran) Bimo Haryudanto (Promosi & EO), Susana Nan Jelaku (Operasional), Tis Saputra (Peretakan), (Koordinator Sirkulasi) Gius Bank NTT No.2360/G, BPN No.0036-01-000412-30-1, BNI AG No. 0044861796, BCA No. 314.330.780  
JAKARTA: News Director: Feby Mahendra Putra; News Vice Director/GM Jakarta Content: Dronowara D. Ambarita; GM Content Digital: Yuli Salsityawan; News Manager: Rahmat Hidayat; Koordinator Kompartemen Publikasi: Doo Eswand; Koordinator Kompartemen: Tuhle; Koordinator Kompartemen Selab dan L.lesly; Wily Widiana; Koordinator Kompartemen Desain: Eka Priyono; Koordinator Kompartemen: Andriyana